

TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY TENTANG AYAT-AYAT LARANGAN TABDHIR DALAM AL- QUR'AN

*Alfia Rahmi

Pascasarjana Universitas Negeri Islam Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: alfiarahmi174@gmail.com

Abstract: The Qur'an has talked a lot about the prohibition of wasteful behavior. However, in reality, wasteful behavior still occurs, both among ordinary people and among students. The main issue in this study is the understanding of the verses prohibiting tabdhir behavior from the perspective of UIN Ar-Raniry students. The method used to answer the above problem is a qualitative method with the type of research (field research) and data collection techniques through interviews and observations. The results of the study found that UIN Ar-Raniry Banda students' understanding of the meaning of the word "redundant" is good. But in general, their knowledge of the verses of the Qur'an that prohibit wasteful behavior is still limited. Among the verses about waste, the majority of students know about the verses of waste in Surah al-Isra' verse 27 and very few students mention Surah al-A'raf verse 63 as a reference regarding the prohibition of wasteful behavior. This diversity and limited understanding is possible due to the factor of lack of interest in reading, which causes them not to explore more deeply about this theme in the literature, including the Qur'an. While related to the practice of verses related to tabdhir, students of UIN Ar-Raniry Banda often apply these principles in their daily lives, but there is also recognition that they are negligent in applying them and also due to factors that are not single, including social environment, friendship, lifestyle, and limitations in time management. Therefore, messages about the prohibition of waste should be alive among students.

Keyword: Tabdhir, Understanding, Qur'an

Abstrak: Al-Qur'an telah banyak berbicara tentang larangan perilaku boros. Namun, pada kenyataannya, perilaku boros masih terjadi, baik di kalangan masyarakat awam maupun di kalangan mahasiswa. Persoalan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman ayat-ayat larangan perilaku tabzir dari sudut pandang mahasiswa UIN Ar-Raniry. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian (field research) dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda terhadap makna kata "boros" sudah baik. Namun secara umum, pengetahuan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang perilaku boros masih terbatas. Di antara ayat-ayat tentang boros, mayoritas mahasiswa mengetahui tentang ayat boros pada surat al-Isra' ayat 27 dan sangat sedikit mahasiswa yang menyebutkan surat al-A'raf ayat 63 sebagai rujukan terkait larangan perilaku boros. Keragaman dan keterbatasan pemahaman ini dimungkinkan karena faktor kurangnya minat baca, yang menyebabkan mereka tidak mengeksplorasi lebih dalam tema ini dalam literatur, termasuk Al-Qur'an. Terkait praktik ayat-ayat yang berkaitan dengan tabzir, mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda seringkali menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada juga yang menyadari bahwa mereka lalai dalam menerapkannya dan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak tunggal, termasuk lingkungan sosial, pertemanan, gaya hidup, dan

keterbatasan dalam manajemen waktu. Oleh karena itu, pesan-pesan tentang larangan membuang-buang sampah seharusnya tetap hidup di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: *Tabdhir, Pemahaman, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang ditandai dengan interaksi yang semakin intensif antara berbagai budaya dan sistem nilai, serta kemajuan pesat dalam teknologi informasi, generasi muda khususnya mahasiswa, dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks dan beragam. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Tanggung jawab yang besar ini mengharuskan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai yang sangat penting dan relevan untuk dipahami dalam konteks tersebut adalah larangan terhadap perilaku *tabdhir*. *Tabdhir* adalah suatu perilaku yang sama-sama muaranya kepada sesuatu yang sia-sia¹ *Tabdhir* menurut tafsir *al-Azhar*, bahwa menurut Imam Syafi'i, mubazir ialah membelanjakan harta tidak pada jalannya.² Syekh al-Maraghi dengan singkat menyatakan, *al-Tabdhir* ialah menafkahkan harta tidak pada tempatnya.³

Islam melarang sesuatu yang mubazir atau sia-sia terhadap nikmat yang di berikan oleh Allah Swt. segala nikmat yang di karuniai oleh Allah Swt. akan diminta pertanggungjawabnya di akhirat. Akan tetapi, agama Islam tidak melarang para pemeluknya untuk menikmati kehidupan dunia. Mereka bebas menikmati semua rezeki yang Allah anugerahkan tsesuka hati mereka, asalkan tetap pada jalur syari'at Islam. Jangan sampai perilaku dalam mengekspresikan kenikmatan dunia melewati batas garis yang telah ditentukan. Islam menuntun ummatnya untuk tetap bersikap sederhana dalam memanfaatkan sesuatu, baik itu dari sisi materi, waktu dan energi.⁴ Oleh sebab itu, segala kenikmatan hendaknya dipergunakan secara efisien, dalam artian memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Salah satu ayat yang menyoroti hal ini terdapat dalam surah al-Isra' ayat 26-27. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينُونَ وَابْنَ السَّيْئِيلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِّرْ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَنِ بِرَبِّهِ كُفُورًا

Artinya: "Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan."

¹ Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Tentang Ayat-Ayat Israf Dan Tabdhir Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Modern," *HADHARAH: Keislaman Dan Peradaban* 12, no. 2 (2018): 2.

² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz XV, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999)hlm. 48

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974M), hlm 63.

⁴ Desri Ari Enghariano, "Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir," *AL FAWATIH: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 3 (2022): 1-15.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا تُبَدِّلْنَاهُ﴾ “dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah Ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.⁵ Makna pada kalimat ﴿تَبَذِّلُ﴾ yang sesungguhnya adalah, menghamburkan harta dalam pemborosan.

Firman-Nya, ﴿إِنَّ الْمُبَدِّلِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَنِ﴾ “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan.” Maksudnya adalah, syetan amat durhaka dan tidak menyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, serta mengkufurinya dengan meninggalkan ketaatan kepada Allah dan berbuat maksiat. Demikian pula saudara-saudara mereka dari kalangan bani Adam yang memboroskan harta mereka dalam maksiat kepada Allah dan tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, melainkan menentang perintah-Nya, bermaksiat kepada-Nya, dan mengikuti cara syetan dalam menggunakan harta yang dikuasakan Allah kepada mereka, yaitu tidak bersyukur dan kufur.⁶

Pernyataan ini menekankan bahwa perilaku boros tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat secara luas. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan dan pedoman moral yang harus dihayati dan diterapkan oleh setiap individu, terutama oleh generasi muda yang sedang membentuk karakter dan identitas mereka.

Oleh karena itu, jika seseorang melakukan sesuatu yang berlebihan dengan sia-sia akan mendatangkan kemudharatan baginya. Sesungguhnya pemboros-pemboros adalah saudara-saudara setan. Sifat ini adalah salah satu sifat yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam memanfaatkan segala tindakan sesuatu. Tindakan mubazir bukan hanya menunjukkan perbuatan menghambur-hamburkan uang saja, melainkan termasuk sikap tehadap benda-benda lain yang mempunyai nilai ekonomis serta perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, seperti menelantarkan makanan, tidak mematikan lampu dan AC setelah pembelajaran selesai dan sebagainya. Hal ini termasuk dalam perbuatan *tabdhir* yang merupakan pemberosan tanpa ada manfaatnya.

Dengan demikian adanya fasilitas yang telah tersedia oleh kampus, sering kali terdapat sejumlah mahasiswa melakukan tindakan *tabdhir*. Orang-orang pada umumnya khususnya mahasiswa memahami bahwa harta diri sendiri tersebut harus dijaga dengan baik agar tidak terjadi perilaku *tabdhir*. Tetapi jarang dipahami bahwa harta orang lain juga harus dijaga agar tidak terjadi mubazir.

Ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat sebagian mahasiswa membiarkan lampu dan AC hidup tanpa dimatikan setelah pembelajaran selesai. Kemudian, peneliti juga melihat sebagian mahasiswa setelah menggunakan air tanpa dimatikan kran di dalam kamar mandi⁷ bahkan ada sebagian mahasiswa menghabiskan waktu di kantin untuk bercerita atau main *game* bersama kawan-kawannya dalam waktu yang cukup lama.⁸

Oleh karena itu, institusi pendidikan, termasuk UIN Ar-Raniry memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswanya dengan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, termasuk larangan berperilaku *tabdhir*. Sementara itu, lembaga pendidikan seperti UIN Ar-Raniry memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswanya dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, termasuk

⁵ Ibny Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar, Cet. 1 (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008), hlm 157-158.

⁶ Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir di Tahqiqkan Oleh Ahmad Abbdurrazaq Al Bakri, *Tafsir At- Thabari*, Jil. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 629-638.

⁷ Observasi awal dilakukan pada tanggal 7 Maret 2024, Pada Jam 09.30-10.00 WIB.

⁸ Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 13 Maret, Pada Jam 09.00-09.45 WIB.

larangan berperilaku *tabdhir*. Melalui pendidikan formal dan non-formal, diharapkan mahasiswa dapat dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi.

Berangkat dari pernyataan diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry tentang ayat-ayat larangan berperilaku *tabdhir* serta pengamalan ayat-ayat tentang larangan berperilaku *tabdhir* di UIN Ar-Raniry.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian (*field research*), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dan pengamalan mahasiswa di UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat tentang larangan berperilaku *tabzir* yang diajarkan oleh al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu: data primer, merupakan data utama yang dikumpulkan langsung dari informan, dalam hal ini adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data ini berupa hasil interview (wawancara) dan data sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen seperti tafsir, jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap pengamalan mahasiswa tentang ayat-ayat larangan Tabdzir atau pengamatan untuk menganalisis dan mencatat perilaku dengan mengamati individu atau kelompok terhadap perilaku mubazir.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Aspek Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-Ayat Larangan Berperilaku Tabzir

Pemahaman adalah proses atau perbuatan memahami dan memahamkan.⁹ Adapun metode yang bisa dipergunakan untuk pemahaman arti-arti subjektif belajar seseorang adalah memahami. Memahami (*comprehension*) adalah membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar untuk mudah dipahami. Proses ini tidak hanya sekadar mengingat fakta-fakta, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai makna, konteks, dan hubungan antara berbagai informasi. Dalam konteks pendidikan, pemahaman sering kali dianggap sebagai tahap kedua dalam Taksonomi Bloom, yang menekankan pentingnya mahasiswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk mendemonstrasikan penguasaan yang lebih mendalam terhadap materi tersebut.

Menurut Benjamin S.Bloom bahwa memahami adalah membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar untuk mudah dipahami. Ada tujuh proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi: Proses kognitif dalam menafsirkan, Proses kognitif dalam memberikan contoh, proses kognitif mengklasifikasikan, proses kognitif merangkum, proses kognitif menyimpulkan, proses kognitif membandingkan dan proses kognitif ketika seorang mahasiswa berhasil membangun dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem.¹⁰

⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 998.

¹⁰ Dewi Amaliah Nafiaty, “‘Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik’, Vol. 21, No. 2, 2021, Hlm. 156- 161.” *Jurnal Humanika* 21, no. 2 (2021): 156–61.

Pemahaman terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu tingkatan dalam berbagai bentuk interaksi yang dapat dilakukan dengan al-Qur'an tersebut. Dalam penjelasan buku Yusuf Qardhawi, terdapat beberapa tingkat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajarannya.¹¹

Proses pemahaman tentang mubazir dapat dimulai dengan mengenali makna mubazir terlebih dahulu. Secara bahasa, kata mubazir dalam bahasa Arab berbentuk isim fa'il yaitu *mubazir* (مُبَذِّرٌ) yang asal katanya terbentuk dari kata *bazzara-yubazziru* yang berarti orang yang menghamburkan. Secara asal, kata *bazzara* sebenarnya tidak bertasyid (بَزْرٌ) *bazara* dan mempunyai arti penebaran bibit. Makna kata *bazara* kemudian diqiasakan dengan harta dan artinya menjadi membuang atau menghamburkan harta.¹²

Mubazir, dalam pengertian yang paling sederhana, adalah tindakan membuang-buang sesuatu secara berlebihan. Misalnya, membuang makanan yang masih layak konsumsi, menghabiskan air secara boros, atau membuang-buang waktu dengan kegiatan yang tidak produktif. Tindakan berlebihan atau menghambur-hamburkan sesuatu baik itu harta, makanan waktu walaupun yang lain-lain. Mubazir ini dianggap tidak setelan dengan prinsip Islam karena dalam Islam sendiri menekankan keseimbangan dalam penggunaan nikmat Allah.¹³ Ada mahasiswa yang mendefinisikan makna mubazir bahwa menghambur-hamburkan apa yang kita miliki dalam kadar yang berlebihan.¹⁴ Islam melarang sesuatu yang sia-sia atau mubazir terhadap nikmat yang telah dikaruniai oleh Allah Swt. Segala nikmat yang diberikan oleh Allah kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Oleh sebab itu, segala kenikmatan hendaknya dipergunakan secara efisien, dalam arti memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. *Tabdhir* adalah berlebih-lebihan dalam menggunakan harta atau menyia-nyikan hartanya dalam al-Qur'an.¹⁵

Adapun untuk mengetahui asbabun nuzul dari ayat tentang mubazir ini, peneliti merujuk pada kitab Asbabun Nuzul karya Imam As-Suyuthi. Dalam kitab tersebut, diketahui bahwasanya hanya terdapat satu asbabun nuzul pada ayat tentang mubazir ini, yaitu QS. Al-Isra ayat 26. Adapun asbab an-nuzul ialah sebagai berikut.

Ath-Thabranî dan yang lainnya meriwayatkan hadis ini dari Abu Sa'id Al-Khudri, yang menyatakan, "Ketika ayat 'Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat' diturunkan, Rasulullah saw. memanggil Fatimah dan memberikan tanah di suatu daerah di Fadak kepadanya."

Ibnu Katsir menyatakan bahwa hadis ini dianggap musykil (janggal) karena tampaknya menunjukkan bahwa ayat tersebut termasuk dalam ayat-ayat Madaniyyah, yang bertentangan dengan beberapa pendapat terkenal yang menyatakan sebaliknya. Selain itu, Ibnu Mardawiah juga meriwayatkan hadis serupa dari Ibnu Abbas.

Dalam penjelasan lainnya mengenai riwayat tersebut, Al-Bazzar menyatakan, "Kami tidak mengetahui ada orang lain yang meriwayatkan hadis ini dari Fudail bin Marzuq." Selain itu, Ibnu Katsir dalam salah satu analisisnya berpendapat bahwa riwayat ini diragukan. Pasalnya, riwayat tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa ayat ini adalah Madaniyah, sementara pendapat yang lebih terkenal mengklasifikasikannya sebagai Makkiyah. Oleh karena itu, riwayat ini dianggap lemah dan tidak dapat dijadikan sebagai rujukan.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gemas Insani Press, 1999), hlm. 185, 281, 577.

¹² A.R Al-Asfani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Al-Qur'an. Jil.1. Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), hlm. 157.

¹³ Wawancara dengan Rizki Mulia, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 12 Desember 2024, pukul 10.50- 11.30 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Pria, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, pada tanggal 23 Desember 2024, pukul 14.00- 14. 45 WIB

¹⁵ Damanhuri, *Akhlik Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), hlm. 221.

Penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini dibahas dua masalah: *Pertama*: Firman Allah Swt, “وَلَا تَبْذُرْ” Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu)”. Maksudnya, jangan boros dalam membelanjakan harta pada jalan yang tidak benar (haq).

Imam Asy-Syafi'i RA menjelaskan bahwa tabdhir adalah tindakan mengeluarkan harta untuk sesuatu yang tidak semestinya atau bukan pada tempatnya. Namun, beliau menegaskan bahwa tidak ada yang disebut tabdhir ketika harta digunakan untuk amal kebaikan atau tujuan yang benar. Dengan kata lain, membelanjakan harta untuk hal-hal yang diridhai Allah, seperti membantu orang miskin, membangun masjid, atau kegiatan lainnya yang membawa manfaat, tidak termasuk dalam kategori pemborosan. Pendapat ini juga disepakati oleh mayoritas ulama (jumhur), yang berpendapat bahwa tabdhir hanya terjadi ketika seseorang menggunakan hartanya untuk sesuatu yang tidak ada nilai manfaatnya atau bahkan bertentangan dengan syariat. Pemahaman ini menggarisbawahi pentingnya bijak dalam menggunakan harta, namun tetap mendorong umat untuk berinfaq dan berderma dalam hal-hal yang mendatangkan kebaikan.

Asyhab mengatakan dari Malik, ‘Tabdhir adalah mengambil harta dari haknya lalu meletakkannya pada yang bukan haknya. Itulah tabdhir dan haram hukumnya berdasarkan firman Allah ﴿إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْرَانَ الشَّيْطَنِ وَكَانَ الْشَّيْطَنُ لِرَبِّهِ كُفُورًا﴾ Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Qs. Al Isra' [17]: 27), lafazh: أَخْرَانَ (saudara-saudara) adalah bahwa pemboros-pemboros itu menjadi sama hukumnya dengan syetan, karena pemboros berusaha membuat kehancuran seba gaimana para syetan. Atau mereka melakukan apa-apa yang dibuat indah oleh syetan. Atau syetan menemani mereka kelak di dalam neraka.

Kedua: Seseorang yang menggunakan hartanya untuk memenuhi berbagai keinginan syahwat di luar kebutuhan pokok, sehingga membuat hartanya rentan habis, termasuk dalam kategori boros. Namun, jika seseorang membelanjakan keuntungan dari hartanya untuk memenuhi keinginan syahwat sambil tetap menjaga modalnya (pokok hartanya), maka hal itu tidak dianggap boros. Adapun orang yang menginfakkan hartanya, meskipun hanya sedikit, untuk hal-hal yang diharamkan, tetap tergolong boros dan harus dicegah. Sebaliknya, jika harta tersebut digunakan untuk memenuhi keinginan syahwat yang tidak haram, dia tidak perlu dicegah, kecuali jika terdapat kekhawatiran bahwa hal tersebut dapat menghabiskan seluruh hartanya.¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat di pahami oleh mahasiswa yang bernama Mulia, mengatakan bahwa yang saya pahami dari ayat-ayat tentang mubazir bahwa ayat-ayat itu mengingatkan bahwasanya setiap sumber daya yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa seharusnya dimanfaatkan secara bijaksana dan seimbang, dengan memperhatikan asas kelestarian dan tanggung jawab moral. Konsumsi yang melampaui kebutuhan dasar dapat dianggap sebagai bentuk pemborosan, yang dalam konteks keagamaan menunjukkan kurangnya rasa syukur atas karunia Tuhan. Sikap semacam ini menunjukkan ketidaksanggupan manusia dalam menjalankan peran sebagai pengelola bumi yang amanah. Oleh karena itu, rasa syukur terhadap nikmat Ilahi sepatutnya diwujudkan melalui penggunaan sumber daya yang hemat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip etika serta kelestarian lingkungan.

Bawa ayat ini menjelaskan tentang memberikan harta atau berbagi kepada kerabat dekat terlebih dahulu, harta tersebut harus digunakan dengan bijaksana dan amanah karena harta tersebut bukan milik kita selamanya dan bahkan ada hak orang lain di dalam harta kita bahkan mubazir itu perbuatan yang buruk yang dilakukan oleh syaitan.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa menunjukkan adanya

¹⁶ Al- Qurthubi, *Tafsir Al- Qurtubi*, Terj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 614-616.

tingkatan pemahaman yang beragam di antara mereka. Salah satu temuan menarik dari wawancara adalah bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pemahaman mereka mengenai makna tabdhīr berasal dari pembelajaran yang dimulai sejak dini, yaitu dari orang tua mereka. Sejak kecil, orang tua mereka telah memberikan pendidikan yang bersifat nilai-nilai dasar tentang pentingnya hidup hemat, menghargai apa yang dimiliki, dan menghindari perilaku mubazir. Orang tua menjadi *role model* utama dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal mengajarkan kesadaran tentang penggunaan sesuatu secara bijak. Pemahaman ini sering kali disampaikan secara kontekstual, misalnya melalui nasihat saat menghadapi momen tertentu seperti bulan Ramadan, makan bersama keluarga, atau saat berbelanja. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut menjadi mudah dicerna dan diinternalisasi oleh anak-anak hingga dewasa.

Selain dari peran orang tua, wawancara ini juga menunjukkan bahwa pendidikan formal dan informal yang diterima mahasiswa turut memperkuat pemahaman mereka tentang *tabdhīr* lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun kampus, memainkan peran penting dalam menanamkan kesadaran tentang hidup sederhana dan hemat. Misalnya, mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama cenderung memahami konsep *tabdhīr* lebih mendalam karena mereka sering kali mempelajari ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang membahas perilaku mubazir. Mereka mampu menghubungkan makna *tabdhīr* dengan nilai-nilai Islam yang melarang pemborosan dan mendorong kesederhanaan sebagai bagian dari akhlak mulia.

Sebagai mahasiswa, perilaku mubazir sering kali terjadi, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam fase ini, mahasiswa seringkali memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup, termasuk dalam mengatur waktu, uang, dan sumber daya lainnya. Namun, di balik kebebasan tersebut, banyak mahasiswa yang tanpa disadari terjebak dalam perilaku mubazir. Perilaku mubazir ini tergantung individu masing-masing. Praktik konsumsi makanan yang berlebihan masih sering ditemukan di tengah mahasiswa dan merupakan manifestasi dari perilaku mubazir bahkan di berbagai lingkungan, masih banyak ditemukan limbah yang berasal dari sisa makanan. Selain itu, penggunaan air di kamar mandi secara berlebihan, lampu yang dibiarkan menyala tanpa kebutuhan, serta pemanfaatan fasilitas lainnya tanpa pengendalian mencerminkan pola konsumsi yang tidak efisien. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab.¹⁷

Salah satu aspek mubazir yang paling sering terjadi di kalangan mahasiswa adalah pemborosan waktu. Faktor mahasiswa sering melakukan mubazir dipengaruhi oleh kombinasi dari internal (kurangnya kesadaran, manajemen waktu buruk, gaya hidup boros) dan eksternal (pengaruh teman, lingkungan, dan teknologi). Banyak mahasiswa yang menyia-nyiakan waktu dengan melakukan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, seperti terlalu banyak bermain media sosial, menunda-nunda tugas, atau menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif.

Untuk itu diperlukan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Secara implisit, ada satu surah yang narasinya juga memuat tentang term mubazir yaitu surah al-Isra' ayat 26-27. Dari beberapa ayat di atas mereka lebih familiar dengan surah al-Isra' ayat 27 dibandingkan dengan ayat yang lain. Ketidaktahuan seseorang terhadap ayat tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya minat dalam membaca, terutama yang berkaitan dengan literatur keagamaan. Kebiasaan membaca yang rendah terhadap teks-teks ajaran agama berkontribusi pada lemahnya pemahaman individu terhadap pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Padahal membaca dan memahami ajaran agama bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga merupakan investasi untuk masa depan yang lebih baik, baik secara pribadi maupun social.

¹⁷ Wawancara dengan Rizki Mulia, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Desember 2024, pukul 10.50- 11.30 WIB

2. Aspek Pengamalan Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-Ayat Larangan Berperilaku Tabzir

Pelaksanaan ajaran agama mencerminkan hasil nyata dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku individu. Derajat pengamalan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap ajaran agama serta kesadaran moral dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan sebagai berikut.

a. Keluarga

Keluarga adalah fondasi utama dalam memberikan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang menjadi dasar pembentukan jiwa keagamaan anak.¹⁸ Di masa-masa awal kehidupannya, anak memiliki sifat bawaan yang sangat fleksibel, seperti tanah liat yang mudah dibentuk oleh seorang pengrajin menjadi tembikar. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama Islam sebaiknya dimulai sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Dalam proses mendidik anak dengan nilai-nilai Islam, orang tua perlu menjadi teladan dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini bertujuan agar ketika anak tumbuh dewasa, ia dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mulia bahwa ”*saya sudah mengamalkan ini sejak lama sejak tau bahwa menggunakan barang atau memakai suatu barang, makan tidak baik secara berlebihan. Pentingnya menghindari sikap mubazir ini perilaku mubazir ini sejak lama*”

Pada dasarnya orang tua biasanya memainkan peran besar dalam membentuk kebiasaan anak-anak untuk hidup hemat dan tidak berlebihan. Adapun kebiasaan yang diajarkan sejak kecil meliputi: menghargai makanan, menghindari sikap berlebihan dan lain sebagainya. Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya menghindari sikap berlebihan. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti berbelanja, pengelolaan waktu, dan konsumsi barang. Sebagai contoh, orang tua dapat membimbing anak untuk menyusun daftar belanja sebelum pergi ke toko, sehingga mereka tidak mudah tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan.

Dengan demikian, anak-anak akan belajar menjadi konsumen yang bijak dan dapat menghindari pemborosan. Dalam hal pengelolaan waktu, orang tua juga dapat menanamkan kebiasaan untuk mengatur waktu dengan efektif. Mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya menetapkan prioritas dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan sangatlah penting.

Adapun tugas keluarga adalah dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada ayat berikut ini:

وَاتِّ ذَا الْفُرْبِي حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّيْئِلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِّرْ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَنِ هُوَ كَانَ الشَّيْطَنُ لِرَبِّهِ كُفُورًا

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhanmu.”

¹⁸ Muhammad Zahran Rafli Sa'idal Mukhtarl, Faishol Shidiq, Haerul Kusuma, “Peran Keluarga Sebagai Fondasi Utama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak,” *Ar-Ruhul Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2025): 104–14.

Dari uraian di atas, dapatlah pahami bahwasanya perilaku mubazir atau tabdhīr itu bukan hanya seputaran harta saja, bahkan lebih daripada itu, tabdhīr mencakupi makanan dan minuman yang dikonsumsi sehari-hari.

Secara keseluruhan, dua ayat tersebut menawarkan pedoman yang menyeluruh mengenai berbagai dimensi kehidupan manusia. Ayat-ayat ini menekankan signifikansi tanggung jawab sosial, etika dalam beribadah, keseimbangan dalam konsumsi, serta nilai-nilai iman dan amal baik. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran-ajaran ini mendorong umat untuk menjalani hidup dengan integritas, peduli terhadap orang lain, dan memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing.

Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kedua ayat ini sangat penting dalam memberikan arahan bagi kita untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berkualitas. ada akhirnya, hidup yang lebih baik tidak hanya ditentukan oleh pencapaian individu, tetapi juga oleh seberapa besar kita mampu memberikan dampak positif bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

b. Lingkungan Pertemanan

Pergaulan yaitu teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhhlak mulia), maka anak-anak cenderung berakhhlak mulia, serta pengamalan agama juga baik. Namun sebaliknya jika perilaku teman itu buruk, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan agama Islam juga buruk.¹⁹

Adapun wawancara bersama Maudy, ia mengungkapkan bahwa salah satu faktor hambatan terbesar dalam mengamalkan perintah Allah mengenai larangan perilaku mubazir adalah tantangan yang muncul dari lingkungan sosial, khususnya dari interaksi dengan teman-teman. Maudy menjelaskan bahwa meskipun sudah memiliki kesadaran untuk menjaga pengeluaran agar sesuai kebutuhan dan tidak terjebak dalam perilaku boros, pada kenyataannya sulit untuk menolak ajakan teman.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Maudy, mengatakan bahwa:"hambatan dalam mengamalkan ayat-ayat mubazir itu mungkin juga susah untuk menolak ajakan teman yang awal kita ini udah teringat kak akan perintah Allah yang memerintahkan kita untuk memakai uang itu seperlunya dan tidak boleh mubazir namun lagi lagi kesulitan untuk menolak ajakan teman, setelah itu juga merasa menyesal sudah banyak mengeluarkan uang untuk kesenangan dunia tanpa bisa menolaknya begitu."²⁰

Maudy juga menyebutkan bahwa kesulitan ini tidak hanya terkait dengan masalah pribadi, tetapi juga tekanan sosial yang membuat seseorang merasa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. "Ini seperti sebuah dilema. Di satu sisi, dia ingin menjalankan apa yang benar menurut ajaran agama, tapi di sisi lain, ada rasa tidak enak atau takut kehilangan hubungan baik dengan teman-teman jika terlalu sering menolak ajakan mereka. Maka dari itu dia belajar untuk pelan-pelan mengatur prioritas dan mencoba untuk tetap teguh pada prinsipnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa teman memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam keberhasilan seseorang dalam menjalankan ajaran agama, termasuk perintah untuk menghindari sifat mubazir. Teman sering menjadi elemen penting dalam lingkungan sosial yang mampu membentuk pola pikir, kebiasaan, serta keputusan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak jarang,

¹⁹ Jihan Fahrial et al., "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa BPI," no. 4 (2025): 1–10.

²⁰ Wawancara dengan Maudy, mahasiswa Fakultas Psikologi, pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 14.00- 14.45 WIB

seseorang merasa ter dorong untuk menyesuaikan diri dengan ajakan atau gaya hidup teman-temannya demi mempertahankan hubungan sosial atau mendapatkan penerimaan dalam kelompok tersebut.

Meski demikian, pengaruh teman tidak selalu membawa dampak negatif. Sebaliknya, teman yang baik dapat berperan sebagai pengingat dan motivator untuk menjalani hidup yang lebih selaras dengan ajaran agama. Lingkungan pertemanan yang terdiri dari individu-individu yang juga berupaya menjauhi sifat mubazir dapat memberikan dampak positif, menginspirasi, serta mendorong seseorang untuk terus meningkatkan diri. Oleh karena itu, memilih teman yang memiliki nilai-nilai sejalan dengan prinsip agama menjadi langkah penting dalam mengatasi tantangan ini.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan kampus yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan jiwa keberagamaan. Hal ini dikarenakan kehidupan keagamaan terikat pada tatanan nilai dan institusi keagamaan yang ada. Situasi semacam ini akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan seseorang.²¹ Sebagaimana wawancara dengan Zaitun, mengatakan bahwa” pengaruh lingkungan maupun sosial. Adapun dari teman-teman ataupun tren sosial yang sekarang ngetren mungkin karena adanya tren ikut-ikutan, akhirnya terjadilah perbuatan mubazir.²² Jika lingkungan sekitar tidak mendukung, maka mahasiswa akan sulit untuk menghindari perilaku mubazir.²³

Adapun dibalik itu semua dapat menghambat mahasiswa dalam mengamalkan ayat-ayat mubazir dalam kehidupan. Mengamalkan nilai anti-mubazir dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang sederhana. Hal ini membutuhkan kesadaran, komitmen, dan disiplin yang kuat. Sebagai seorang mahasiswa, seseorang perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya dengan baik, serta kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam konteks ini, menghindari mubazir tidak hanya berarti berhemat, tetapi juga berusaha untuk memaksimalkan manfaat dari setiap hal yang dimiliki.

Selain itu, menghindari mubazir juga berarti memahami tanggung jawab kita terhadap orang lain dan lingkungan. Sumber daya yang kita gunakan seringkali memiliki dampak yang lebih besar dari yang kita sadari. Namun, meskipun prinsip anti-mubazir memiliki banyak manfaat, mengamalkannya dalam kehidupan nyata sering kali tidak mudah. Banyak orang menghadapi berbagai hambatan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Hambatan-hambatan ini dapat membuat seseorang sulit untuk benar-benar menjalankan prinsip ini secara konsisten.

Adapun menurut Ayu mengatakan bahwa: “Lingkungan tidak mendukung terutama di kampus atau masyarakat sekitar mungkin kurang memberikan perhatian pada pentingnya hidup hemat dan menghindari mubazir. Serta kurang konsisten dalam diri dengan itu kebiasaan mubazir sulit dihilangkan jika tidak diiringi dengan tekad kuat dan pengawasan diri.”²⁴

Pengaruh lingkungan yang tidak mendukung juga menjadi hambatan besar. Dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap pemborosan, seperti kebiasaan mengikuti tren konsumtif atau gaya hidup berlebihan, seseorang sering kali merasa sulit untuk bertahan

²¹ Julian M. Dan John Alfred James, *The Accelerated Learning For Personality*, Ter. Tom Wahyu (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), hlm. 27-30.

²² Wawancara dengan Zaitun, mahasiswa Tarbiah dan Keguruan, pada tanggal 12 Desember 2024, pukul 14.00- 14.45 WIB

²³ Wawancara dengan Ayu, mahasiswa Fakultas Psikologi, pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 14.00- 14.45 WIB

²⁴ Wawancara dengan Ayu , mahasiswa Fakultas Psikologi, pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 14.00- 14.45 WIB

dengan prinsip anti-mubazir. Tekanan dari teman-teman atau rekan sejawat dapat membuat seseorang terjebak dalam perilaku mubazir, karena ingin diterima dalam pergaulan atau terlihat "mampu" di mata orang lain. Hal ini diperburuk oleh peran media sosial yang kerap mempromosikan gaya hidup konsumtif dan mendorong seseorang untuk membeli atau melakukan sesuatu hanya demi "gengsi."

Selain itu, tekanan sosial menjadi hambatan lain yang tidak kalah penting. Banyak individu merasa terdorong untuk memenuhi ekspektasi orang lain, bahkan jika itu berarti melakukan pemborosan. Sebagai mahasiswa mungkin mengeluarkan uang berlebihan untuk makan di tempat yang mahal atau membeli barang-barang bermerek hanya untuk terlihat "keren" di mata teman-temannya. Tekanan ini sering kali membuat individu lupa akan tanggung jawab mereka untuk menggunakan sumber daya secara bijak dan efisien. Yang tak kalah penting adalah kurangnya motivator atau role model yang dapat dijadikan panutan dalam mengamalkan ajaran anti-mubazir. Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan figur yang dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani hidup dengan prinsip efisiensi dan tanggung jawab sangatlah penting. Ketika mahasiswa tidak memiliki sosok inspiratif yang bisa mereka teladani, mereka mungkin merasa kesulitan untuk memahami atau menginternalisasi ajaran ini secara mendalam. Figur seperti pemimpin komunitas atau kampus, dosen, atau bahkan keluarga yang memberikan contoh nyata tentang cara menghindari mubazir dapat menjadi katalis untuk perubahan positif.

Pada dasarnya, pendidikan tinggi bertujuan untuk mencetak individu profesional dan andal dalam keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul.²⁵ Namun, tujuan ini sering terhambat oleh praktik mubazir yang terjadi baik secara sadar maupun tidak.

Dosen, dekan ataupun pihak kampus memegang peran kunci dalam menciptakan perubahan di lingkungan kampus. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pengelolaan institusi, mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan sumber daya digunakan secara efisien dan produktif. Dalam hal ini, dosen dapat menjadi contoh melalui praktik pengajaran yang inovatif dan relevan, sementara dekan dapat memainkan perannya dalam perencanaan strategis, alokasi anggaran, dan pengawasan program. Dalam permasalahan ini diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam meminimalisir terjadinya mubazir pada lingkungan kampus. Melalui langkah-langkah konkret seperti optimalisasi jadwal, penggunaan teknologi, penerapan sistem evaluasi, dan kampanye kesadaran hemat energi, dosen dan dekan dapat menciptakan budaya akademik yang lebih bertanggung jawab dan efisien.

Adapun wawancara dengan mahasiswa, Ade mengatakan bahwa: "Menurut saya, pihak kampus telah melakukan beberapa upaya untuk meminimalisir terjadinya mubazir. Pertama, mengadakan pengajian dan diskusi tentang ayat-ayat larangan berperilaku tabdhir. Kedua, membuat program kesadaran dan kepedulian sosial. Selain itu, pihak kampus juga mengembangkan kurikulum yang integritas dengan nilai-nilai Islam. Membuat kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan diri dan kerjasama dengan lembaga-lembaga sosial juga dilakukan. Dosen dan dekan juga berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswa untuk menghindari perilaku mubazir. Rektor juga telah mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak bijak."²⁶

Upaya-upaya ini mencakup pendekatan strategis yang melibatkan seluruh elemen kampus, mulai dari unit terkecil seperti fakultas hingga unit terbesar yaitu institusi kampus secara keseluruhan. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi

²⁵ <https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php?id/pages/visi-dan-misi>, di akses pada tanggal 10 Januari 2025, pukul 21.00-21.45

²⁶ Wawancara dengan Ade, mahasiswa Fakultas Psikologi, pada tanggal 5 Januari 2025, pukul 14.00-14.45 WIB

juga melibatkan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kesadaran lingkungan. Secara keseluruhan, langkah-langkah yang diambil oleh pihak kampus menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mencegah terjadinya mubazir di lingkungan akademik.

Adapun mengintegrasikan kajian di setiap unit, program kesadaran sosial, dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, pihak kampus berkomitmen untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih efisien dan produktif. Peran aktif dosen dan dekan, serta kebijakan strategis dari rektor, memperkuat upaya ini, yang tidak hanya berdampak positif pada efisiensi institusi tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas.

Mahasiswa diajarkan untuk menyadari pentingnya efisiensi dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami bahwa larangan tertentu dalam ajaran Islam ada demi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Dengan pengetahuan ini, mereka termotivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, percaya bahwa dengan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berarti, mereka dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Kesadaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas yang lebih harmonis dan sejahtera.

D. Kesimpulan

Dari penelitian tentang "Pemahaman Mahasiswa Uin Ar-Raniry tentang Ayat- Ayat Larangan Berperilaku *Tabzir*". Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil.

Pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda terhadap makna kata "mubazir" sudah cukup baik. Sebagian besar mahasiswa mampu menjelaskan definisi mubazir dan bisa mengaitkannya dengan berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika membahas ayat-ayat al-Qur'an yang melarang perilaku mubazir, terlihat bahwa pengetahuan mereka masih terbatas. Mayoritas mahasiswa menunjukkan familiaritas yang lebih besar dengan Surah al-Isra>', yang merupakan salah satu surah yang menekankan pentingnya tidak berperilaku mubazir. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa sudah mengenal istilah mubazir sejak kecil, di mana orang tua mereka sering mengingatkan untuk tidak berperilaku mubazir.

Terkait pengamalan ayat-ayat yang berkaitan dengan tabzir, mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda menunjukkan bahwa mereka sering menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat kalanya mereka lalai dalam menerapkannya, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan sosial, pertemanan, gaya hidup, dan keterbatasan dalam manajemen waktu. Hambatan yang signifikan lainnya dalam pengamalan ayat-ayat ini adalah kurangnya pengawasan dari orang tua. Banyak mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk melakukan apapun tanpa adanya pengawasan langsung. Di tengah tantangan ini, pihak kampus, termasuk dosen dan dekan, telah berupaya untuk meminimalisir terjadinya perilaku mubazir di kalangan mahasiswa. Berbagai program dan kegiatan telah dirancang untuk mendidik mahasiswa tentang pentingnya mengelola sumber daya dengan bijak serta memahami konsekuensi dari perilaku mubazir.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfani, A.R. *Al-Mufradat Fi Gharibil Al-Qur'an*. Jil.1. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al- Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Damanhuri. *Akhlag Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.

Enghariano, Desri Ari. "Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Term Mubazir Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir." *AL FAWATIH: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 3 (2022): 1–15.

Fahrial, Jihan, Fabelita Putri, Adhwaa Afrilya, Halimatussa M Ramba, Fitriani Tri, and Wulan Dari. "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa BPI," no. 4 (2025): 1–10.

Hamka. *Tafsir Al Azhar*. xv. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999.

Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir di Tahqiqkan Oleh Ahmad Abbdurrazaq Al Bakri, et al. *Tafsir At-Thabari*, Jil. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

James, Julian M. Dan John Alfred. *The Accelerated Learning For Personality, Ter. Tom Wahyu*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar, Cet. 1*. Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008.

Nafiaty, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik", Vol. 21, No. 2, 2021, Hlm. 156- 161." *Jurnal Humanika* 21, no. 2 (2021): 156–61.

Perdana, Yogi Imam. "Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Tentang Ayat-Ayat Israf Dan Tabdhir Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Modern." *HADHARAH: Keislaman Dan Peradaban* 12, no. 2 (2018): 2.

Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gemas Insani Press, 1999.

Qurthubi, Al-. *Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Sa'idul Mukhtar, Faishol Shidiq, Haerul Kusuma, Muhammad Zahran Rafli. "Peran Keluarga Sebagai Fondasi Utama Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak." *Ar-Ruhul Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2025): 104–14.